

MENELUSURI BENTANG ALAM DALAM KARYA SASTRA YANG BERTEMA LINGKUNGAN ALAM

NANNY SRI LESTARI

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia,

Depok, Jawa barat, Indonesia 16346

email: nanny-sl@ui.ac.id

Abstract

An event, in human life, can be an inspiration for writing a story. The author, as a part of his society, lifts the niches of human life, into a story. But it must be understood, that the author's experience in everyday life, also affects the subject he wrote. Today it is undeniable, that highly sophisticated communication technology, has influenced the development of literary works. Media writing literature, no longer through print media such as paper but have been through modern equipment that fit his era. However, the variety of prose literary works, such as short stories, is able to fill the media space communications. Two authors, who write short stories in the mass media, try to raise issues about the environment. Issues raised, more emphasis on the issue of the natural environment by raising the issue, about the tree as part of human life. The purpose of this research, is to trace the structure of short stories, which raised environmental issues in the composition of the story. To fulfill the purpose of research, the first step of this research, is to approach the structure of the story, which is then linked with the search for the meaning of the story. Very often, behind a story, there is a message to be conveyed to the readers. The form of the message is implied, in the composition of the short story structure. The message conveyed, in both short stories, is a message about the natural environment, which today is never noticed by society. The message conveyed, in both short stories, is a message about the natural environment, which today is never noticed by society.

Keywords: literature, environment, message, author, tree.

Abstrak

Sebuah peristiwa, dalam kehidupan manusia, dapat menjadi inspirasi bagi penulisan sebuah cerita. Pengarang, sebagai bagian dari masyarakatnya, mengangkat relung-relung kehidupan manusia, ke dalam sebuah cerita. Namun harus dipahami, bahwa pengalaman pengarang dalam kehidupannya sehari-hari, juga mempengaruhi subjek yang ditulisnya. Saat ini tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa teknologi komunikasi yang sangat canggih, telah mempengaruhi perkembangan karya sastra. Media penulisan karya sastra, tidak lagi melalui media cetak seperti kertas tetapi sudah melalui peralatan modern yang sesuai zamannya. Namun demikian ragam karya sastra prosa, seperti cerita pendek, justru mampu mengisi ruang media komunikasi tersebut. Dua orang pengarang, yang menulis cerita pendek di media masa, berusaha mengangkat isu tentang lingkungan. Isu yang diangkat, lebih menekankan kepada masalah lingkungan alam dengan mengangkat isu tentang pohon sebagai bagian dari kehidupan manusia. Tujuan penelitian ini, untuk menelusuri struktur cerita pendek yang mengangkat isu lingkungan dalam jalinan ceritanya. Untuk memenuhi tujuan penelitian, langkah awal dari penelitian ini, adalah melakukan pendekatan struktur cerita, yang kemudian dikaitkan dengan pencarian makna cerita tersebut. Sering sekali di balik sebuah cerita ada pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat pembacanya. Bentuk pesan tersebut tersirat, dalam jalinan struktur cerita pendek tersebut. Pesan yang disampaikan, dalam kedua cerita pendek tersebut, adalah pesan tentang lingkungan alam, yang saat ini tidak pernah diperhatikan oleh masyarakat. Dengan alasan, kebutuhan ekonomi yang sangat dominan.

Kata kunci: sastra, lingkungan, pesan, pengarang, pohon.

PENDAHULUAN

Di dunia ini setiap masyarakat memiliki bahasanya sendiri. Melalui bahasa tersebut masyarakat melakukan berbagai hal, satu diantaranya adalah menulis karya sastra (bagi masyarakat yang sudah mengenal huruf) mengarang cerita lisan bagi masyarakat yang belum mengenal huruf. Kedua bentuk bercerita tersebut termasuk ke dalam karya sastra. Dari karya sastra tersebut masyarakat lain dapat melihat kepribadian bangsa tersebut. Tak pelak lagi jika dikatakan bahwa karya sastra merupakan monument budaya bangsa (Herman J. Waluyo, 1994). Di dalam kehidupan sehari-hari setiap suku bangsa memiliki cara pandang yang berbeda terhadap hasil ciptaannya baik itu bersifat karya fisik maupun karya nonfisik. Bahasa sebagai alat komunikasi masyarakat berperan utama bagi kemampuan atau keberdayaan masyarakat pendukungnya menciptakan karya-karya sastra. Karya sastra memang bukan benda yang dapat dilihat, namun hasil penulisannya merupakan sebuah warisan budaya yang luar biasa. Teks tertulis biasa menjadi sebuah warisan bagi satu kelompok masyarakat tertentu.

Di sisi lain masyarakat mengenal aturan, nilai dan norma dalam kehidupan sehari-hari, yang digunakan sebagai penuntun atau bahan pedoman dalam menjalankan kehidupan mereka. Aturan biasa digunakan untuk menata kehidupan fisik yang disepakati bersama. Misalnya tatacara pembayaran atau sistem mata uang yang berlaku, atau sistem pendidikan yang berlaku atau sistem organisasi yang berlaku di kalangan masyarakat tersebut. Nilai biasanya digunakan untuk mengatur pemahaman filosofi dan sudut pandang yang berlaku, serta cara berfikir masyarakat terhadap sesuatu. Norma biasanya digunakan untuk mengatur perilaku individu dalam bermasyarakat. Misalnya pengaturan tentang kesantunan dalam berbicara, makan atau bertindak di depan leluhur.

Kondisi ini dapat tercermin walaupun tidak eksplisit melalui sejumlah perilaku masyarakat yang tercermin dalam karya sastra. Pencerminan kondisi ini memang tidak mulus, tetapi masyarakat mengakui dan mentaatinya bersama. Sering dalam kondisi tertentu karya sastra mencerminkan kondisi aturan, nilai dan norma yang berlaku di masyarakat seperti kenyataannya, namun tidak jarang justru yang sebaliknya.

Pergeseran pendapat atau pertentangan pendapat antara terhadap sesuatu yang diakui bersama bukanlah hal yang khusus. Perbedaan pendapat sering terjadi baik itu nyata maupun hanya tertulis saja. Di dalam karya sastra, pengarang yang kreatif, biasanya mampu untuk mengkreasikan pendapatnya dengan pendapat yang umum berlaku (A. Teeuw, 2003). Tapi tidak kurang biasanya pengarang justru mempertentangkan segala hal yang berlaku di masyarakat dengan pemikirannya sendiri. Ada pula pengarang yang sangat kreatif justru memanipulatif pemikiran-pemikiran yang ada di masyarakatnya untuk mengangkat karyanya sendiri. Segala usaha yang dilakukan pengarang ini sebenarnya tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang salah atau benar. Biasanya justru masyarakat melihatnya sebagai sebuah usaha untuk menarik perhatian. Tidak kurang masyarakat yang merasa tidak peduli terhadap apa yang ditulis oleh pengarang karya sastra, namun banyak pula masyarakat yang sangat peduli terhadap apa yang ditulis oleh pengarang karya sastra tersebut.

Di masa lalu karya sastra merupakan sebuah identitas kebesaran pada jamannya. Sering sekali seorang empu menulis sebuah cerita atas perintah raja. Jika ditulis atas perintah raja sang empu harus menulis karya sastra berdasarkan aturan, nilai dan norma yang berlaku. Namun ada juga seorang empu yang menulis karya sastra untuk dipersembahkan kepada raja (A. Teeuw, 1984). Ini artinya sang empu tidak terkait dengan hal apapun yang diinginkan oleh sang raja. Sang empu hanya menulis sebatas keinginannya saja. Karya sastra memang tidak dapat dilepaskan dari jamannya. Karya sastra dengan penulisnya memang

METODE PENELITIAN

Karya sastra memiliki dunia tersendiri. Di dalam dunia karya sastra tersebut tercermin berbagai perilaku manusia. Kehidupan manusia menjadi ilham bagi penulisan sebuah karya

sastra (Raman Selden,1991). Tema kehidupan ini menjadi sebuah dunia tersendiri yang membangun sebuah sudut pandang yang tersendiri.

Struktur cerita dalam karya sastra dibentuk berdasarkan pengalaman pengarang sebagai anggota masyarakat. Namun harus diperhatikan dengan pengarang meskipun dia anggota masyarakat tetap memiliki satu sudut pandang tersendiri yang sudah terekam dalam benaknya. Sudut pandang pengarang tidak dibangun pada saat pengarang menulis karya sastra tetapi sudut pandang pengarang dibangun berdasarkan sejumlah pengalamannya dalam bermasyarakat (Burhan Nurgiyantoro, 1995). Sudut pandang pengarang ditumpah ke dalam karya sastra melalui sejumlah peristiwa yang ditulis berdasarkan keinginan untuk mewujudkan gagasan pengarang.

Di sisi lain harus diperhatikan bahwa pengarang adalah bagian dari budaya masyarakatnya. Memang pengarang berdaulat atas karyanya sendiri, namun ketika karya tersebut sudah dibaca oleh masyarakat kondisinya akan sangat berbeda. Oleh karena itu sangat sulit melepaskan sebuah karya sastra dari masyarakat pembacanya (Henry Guntur Tarigan, 1985). Peristiwa besar di masyarakat seringkali menjadi gagasan untuk menulis sebuah karya sastra. Penulisan karya sastra bertumpu pada penggunaan bahasa dan pengetahuan pengarang tentang bahasa, dan kehidupan social masyarakat.

Untuk memahami dan menelusuri bentang alam dalam karya sastra, tidak mungkin jika hanya menggunakan pendekatan karya sastra semata. Pendekatan budaya diperlukan untuk memahami karya sastra sebagai satu kesatuan pemahaman terhadap dunia sastra yang dipotret oleh pengarang. Harus dipahami bahwa budaya juga yang menjadi jembatan pemahaman bahwa gagasan pengarang tidak terlepas dari kondisi masyarakatnya (Luxemburg, Jan van,dkk. 1992).

Untuk itu diperlukan sejumlah pendekatan yang akan digunakan antara lain pendekatan kualitatif dan pendekatan budaya. Dalam hal ini pendekatan budaya dipergunakan sebagai basis pemahan konsep berfikir pengarang yang dianggap mampu menjadi potret masyarakatnya.

Dalam penelitian kualitatif teori sering digunakan sebagai penjelasan atas perilaku dan sikap-sikap tertentu. Dengan perspektif partisipatoris, peneliti merancang rumusan masalah, mengumpulkan dan menganalisis data dan melakukan panggilan untuk melakukan perubahan. Tahun 1980 penelitian kualitatif mengalami perubahan besar-besaran, dengan munculnya perspektif teoritis yang dapat memperluas ruang lingkup penelitian maka ruang lingkup penelitian dapat lebih luas (Lexy J. Moleong , 2011) . Hal yang mudah dilihat adalah dalam penelitian etnografi kritis, peneliti memulai dengan satu teori yang dapat menjelaskan keseluruhan penelitian. Tujuan penelitian kualitatif adalah sebagai upaya untuk menyingkap makna substansif suatu fenomena, maka akan digunakan teori sastra yang terkait dengan stuktur cerita dan latar cerita. Kemudian dilanjutkan dengan pendekatan kebudayaan (Kalpan D, 2002). Tujuan penelitan adalah untuk mengeksplorasi adanya unsur-unsur lingkungan yang menjadi sandaran utama untuk keutuhan sebuah cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Cerita pendek

Cerita pendek merupakan salah genre dalam kesusatraan. Cerita pendek mulai berkembang ketika masyarakat mengenal media masa tulis seperti majalah, koran atau bentuk lainnya. Cerita pendek berkembang dan menyebar ke berbagai bahasa yang memiliki karya sastra tulis sebagai satu bentuk hiburan dalam bentuk bacaan. Awalnya masyarakat tidak terlalu menganggap penting cerita pendek (Herman J.Walujo,1994). Cerita pendek dianggap sebagai hiburan pengisi waktu luang. Seiring dengan perubahan waktu dan berkembangnya teknologi, cerita pendek menjadi bagian yang harus muncul di berbagai ragam media.

Cerita pendek biasanya terdiri dari sekitar 3000 kata. Pada umumnya media masa yang membatasi jumlah kata yang digunakan. Dalam strukturnya cerita pendek memiliki struktur yang sama dengan cerita atau prosa pada umumnya. Cerita pendek biasanya berisi satu fragmen kehidupan atau pengalaman hidup manusia. Setiap pengarang memiliki keahlian untuk menyusun rangkaian fragmen cerita tersebut berdasarkan kemampuannya masing-masing. Berbeda dengan bentuk cerita yang disebut novel atau roman, cerita pendek tidak menuntut perhatian pembaca untuk mengikuti jalan cerita yang rumit. Namun ada sejumlah cerita pendek yang memiliki keistimewaan tertentu. Cerita pendek dengan keistimewaan tertentu tersebut tentunya tidak banyak, pembaca biasanya harus memperhatikan dengan seksama (A.Teeuw,1983).

Di sisi lain perubahan zaman membawa perubahan pula pada teknologi yang digunakan. Di tahun 1950-an sampai dengan tahun 1990-an masyarakat tidak menyadari akan terjadinya sebuah lompatan besar dalam teknologi komunikasi. Di tahun 2000-an hingga sekarang perubahan teknologi komunikasi, menghentak hampir seluruh jaringan media masa. Koran dan majalah harus bersaing keras dengan alat komunikasi yang super canggih ini. Dapat dikatakan bahwa dunia digenggam dalam se bentuk alat pipih yang kecil, dan memiliki program luar biasa. Alat komunikasi pintar ini, akhirnya nyaris menggantikan media masa baca tulis seperti koran dan majalah. Saat ini sejumlah media elektronik berita seperti detik.com sudah memiliki satu ruang khusus untuk para penyair atau pengarang untuk mengirimkan karyanya agar dapat diunggah di media tersebut dan kemudian dapat dibaca masyarakat luas. Saat ini yang sedang menjadi perhatian saya adalah ruang tentang cerita pendek. Dalam penelitian ini, saya memfokus perhatian saya pada dua buah cerita pendek karya dari dua orang pengarang.

2. Ringkasan cerita pendek

Cerita pendek ini memang sudah pendek namun untuk kepentingan pembahasan atau analisis struktur cerita cerita ini harus dibuatkan satu rangkaiian yang sedikit lebih pendek agar dapat diketahui gambaran ringkas ceritanya.

Cerita pendek yang menjadi perhatian saya adalah *Menanam Rindu di Pohon Randu* karya Teguh Affandi-detikHOT, Sabtu, 02 Des 2017 11:40 WIB. Cerita pendek berjudul *Menanam Rindu di Pohon Kapuk* menggambar sebuah fragmen kehidupan seorang wanita tua yang bernama Pasini. Ia hidup seorang diri di desanya. Ia selalu berharap agar anaknya segera kembali ke desa untuk menengoknya. Kehidupan Pasini tidak bahagia karena selalu diteror oleh keponakannya yang bernama Menik. Menik selalu menteror Pasini melalui persoalan sebuah pohon Randu yang sudah tua dan mulai keropos, dan berlubang. Kondisi pohon randu yang seperti ini menurut Menik membahayakan warga yang berada di sekitar tempat tinggal Pasini. Namun Pasini menyadari bahwa itu hanya akal-akalan Menik saja untuk menguasai lahan Pasini. Pasini memang menyimpan rasa sakit hati terhadap Menik dan ibunya yang selalu berbuat curang kepada Pasini. Di sisi lain Pasini sangat berharap agar anaknya segera pulang dan menebang pohon tersebut. Sampai akhirnya pohon Randu tersebut ditebang dengan chainsaw Pasini tidak dapat berbuat apa-apa melawan Menik, iya hanya pasrah menunggu kedatangan anaknya yang tidak pernah datang.

Cerita pendek yang lainnya adalah *Sirin Menjadi Pohon*, karya Kiki Sulisty – detikHOT, Sabtu, 18 Nov 2017 10:50 WIB. Cerita pendek *Sirin Menjadi Pohon* menggambarkan sebuah fragmen seorang tokoh cerita perempuan bernama Sirin. Sirin harus pergi bersembunyi di hutan karena dikejar-kejar oleh segerombolan orang dengan tujuan tertentu. Dengan bantuan seorang temannya Sirin berhasil melarikan diri ke hutan. Di hutan Sirin dititipkan pada seseorang yang bernama Markopio. Orang yang bernama Markopio di mata Sirin sangat aneh. Bentuk tubuh Markopio lebih layak disebut benda mati dari pada disebut orang. Markopio tinggal di hutan persembunyian bersama dengan kelompoknya. Di dalam hutan tidak hanya tinggal Markopio saja tetapi juga ada banyak orang yang lain, yang tinggal di di sekitar tempat tinggal Markopio.

Sirin heran melihat orang-orang ini tidak saling bertegur sapa satu sama lain. Demikian juga dengan Sirin yang tidak pernah berbicara dengan Markopio. Markopio tidak pernah menyapa Sirin dan Sirin dipersilakan mengerjakan hal yang disukainya.

Suatu ketika tetangga ada yang terluka dan Sirin berusaha membantu tetangga tersebut. Sejak saat itu tetangga sering datang ke tempat Sirin untuk minta bantuan pengobatan. Sirin cemas jika rahasianya terbongkar, lalu bertanya pada Markopio. Markopio tidak banyak menjawab. Suatu ketika, Saat Sirin sedang sedang berjalan menolong orang, ia merasa ada sesuatu yang menghadangnya dan menusukkan lembing sehingga Siri menjadi tidak sadar. Ketika Sirin sadar ia sudah berada di kampungnya lagi. Pada hari-hari selanjutnya Sirin sering mengalami kondisi tidak sadar. Suatu ketika Sirin merasa sudah berada di atas air dengan nafas tersengal-sengal seperti timbul tenggelam. Dari kejauhan Sirin mendengar suara dengung samar-samar dari barisan manusia yang bergerak di bawahnya. Orang-orang itu tampak begitu kecil seperti liliput. Mereka membawa obor dan kapak. Lelaki yang berjalan paling depan, berhenti tepat di bawah kaki Sirin. Ia mengenali lelaki itu sebagai kawannya, yang sebelah matanya ditutup kain hitam. Lelaki itu mengucapkan kata-kata yang tak dimengertinya, sebelum mengayunkan kapak ke kaki Sirin persis seperti orang sedang menebang pohon.

3. Struktur cerita pendek

Bagian utama setiap cerita adalah alur cerita. Alur cerita merupakan rangkaian dari sejumlah peristiwa yang terkait dengan tokoh, masalah dan tempat (Nyoman Kutha Ratna, 2004). Ketiga unsur ini sangat erat kaitannya satu sama lain. Pembahasan terhadap struktur cerita dari dua cerita pendek ini saya bagi dalam dua bagian.

Bagian pertama, adalah cerita pendek yang berjudul, *Menanam Rindu di Pohon Randu*. Di dalam cerita pendek ini, alur cerita berjalan maju sambil pada bagian tertentu ada sedikit keterangan tentang peristiwa masa lalu (Nyoman Kutha Ratna, 2004). Peristiwa masa lalu, memang ada dan dijalin menjadi tumpuan untuk membangun peristiwa masa kini. Memang rangkaian peristiwanya tidak selalu maju tetapi ada beberapa bagian yang mundur justru menjadi kunci bagian peristiwa selanjutnya. Peristiwa tersebut disajikan dalam bentuk cakapan dalaman dari tokoh cerita. Contohnya,

- (1) Aku mafhum sifat dan tujuan Menik menebang pohon randu. Wataknya tidak jauh berbeda dengan ibunya yang culas. Meskipun aku dan Menik tetangga berimpit, tetap saja aku jadi sasaran perilaku licik Menik. Dia selalu berusaha mengambil untung dariku yang meski lemah tetapi belum pikun ini. Aku memang sudah lemah untuk menjaga tanah dan merawat rumah. Menik memanfaatkan semua itu. Menik merasa berada dia atas ketika harus melawanku.
- (2) Dulu pernah beberapa petugas listrik dan telepon berseragam mendatangi. Mereka meminta izin untuk menebang pohon angka dan pakel di pekarangan sisi jalan besar. Akan didirikan tiang listrik dan telepon baru. Aku setuju saja. Kesempatan itu menguntungkan Menik. Kedatangan *chainsaw*, dimanfaatkan Menik untuk menggunduli lima batang pohon jati di halaman belakang. Lalu tanpa meminta izin, menjualnya sebagai modal mendirikan warung.
- (3) Aku lebih memilih diam. Buat apa beradu mulut dengan Menik yang sudah kupastikan akan menang bila melawanku? Aku lebih ingin legowo dengan tidak membebani perasaanku sendiri. Maka keinginannya menebang pohon randu tentu memiliki motif yang menguntungkan baginya. Saat pohon randu besar yang tepat di pagar antara rumahku dengan Menik tumbang, dia tentu dengan leluasa menggeser patok tanahnya. Bisa kupastikan setelah pohon randu tua itu menghilang, luas tanah Menik akan bertambah luas.

Ketiga contoh di atas merupakan narasi atau cakapan dalaman dari tokoh Pasini. Di dalam cerita pendek ini memang tokoh Pasini banyak sekali dimanfaatkan pengarang untuk meniskripsikan tokoh lawan dari Pasini yaitu Menik. Tokoh Pasini dalam kutipan digambarkan sudah tua dan tidak pernah ditengok oleh anaknya dan tidak berdaya menghadapi tokoh Menik yang sangat agresif.

Cerita berpusat pada kerinduan seorang wanita tua terhadap anak kesayangannya yang tidak pernah pulang ke kampung. Wanita tua ini memang fisiknya sudah tidak kuat lagi tetapi pikirannya masih utuh. Ini dapat dilihat dari kutipan narasi ini,

- (4) Dia selalu berusaha mengambil untung dariku yang meski lemah tetapi belum pikun ini. Aku memang sudah lemah untuk menjaga tanah dan merawat rumah.

Kerinduan wanita tua terhadap anaknya didiskripsikan lengkap dengan kepasrahannya terhadap perubahan jaman yang harus dihadapinya,

- (5) Anakku tak ubahnya anak-anak muda di kampung ini. Beranggapan bahwa kota akan membuat mereka kaya. Sawah, ladang, dan kebun tak menjanjikan di mata mereka. Biarlah orang-orang tua, semacam aku, yang mengurus dan bila sudah tak mampu, tanah-tanah itu akan dijual pula oleh mereka yang mencintai kota melebihi kasur tempat darahnya tumpah pertama.
- (6) Aku sadar betul, meski dia lahir dari rahimku. Dia sejatinya anak alam dan nalurinya adalah mengembara. Apa yang bisa aku pertahankan, bila kemerdekaan baginya adalah muara kebahagiaan? Janji untuk sesekali pulang, janji untuk sesekali mengirim pesan, janji untuk kembali turun ke persawahan. Semua seperti gelembung sabun yang diembus angin. Dia yang kusayang-sayang, bahkan tak tampak membela saat Menik semakin merangsek memaksakan kehendak.

Sebelum cerita diakhiri ada sebuah narasi kerinduan yang dijalinan ke dalam rangkaian peristiwa yang dialami tokoh cerita. Narasi kerinduan itu menggambarkan kepasrahan seseorang yang gagal untuk meraih sesuatu dan menerima nasibnya,

- (7) Dengan tenaga yang tak seberapa, aku pergi keluar. Ingin kusaksikan pohon randu itu jatuh. Ingin kulihat bagaimana wujud rindu yang dahulu kutanam bersama biji randu. Air mataku jatuh. Rindu itu sekarang sudah rubuh. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan untuk menanti dia pulang dan menjaga rindu di tunggak randu. Dadaku penuh oleh kesedihan. Dari pokok rindu itu terlihat sayap-sayap kecil beterbangan.

Kemudian cerita ditutup dengan,

- (8) "Kok randu ini beraroma wangi?" Menik sekilas mencium aroma itu. Namun dada Menik sudah kadung dibuncahi bahagia, hingga enggan memedulikan wangi itu terlalu lama menusuk indera penciuman. Bahkan Menik tak lagi mau melirik diriku....

Berbagai rangkaian peristiwa yang dialami tokoh cerita terlibat bahwa sudut penceritaan adalah bentuk *aku-an*. Pencerita seolah-olah digambarkan sebagai yang maha tahu, sehingga dapat mendeskripsikan seluruh perasaan dan isi hati tokoh cerita (Melani Budianta, dkk. 2002). Isi hati yang paling dalam yang menjadi tumpuan utama cerita ini adalah kerinduan tokoh utama cerita kepada anaknya. Anak yang sangat dicintainya yang sangat ditunggu untuk pulang ke kampung menjenguknya. Dengan kata lain, seolah-olah ini adalah pengalaman pengarang itu sendiri.

Latar cerita dari cerita pendek ini adalah daerah pedesaan. Daerah pedesaan yang banyak ditinggalkan oleh anak-anak muda desa untuk merantau ke kota. Akibat banyaknya yang meninggalkan desa, akhirnya orangtua banyak yang hidup sendirian dalam kondisi sudah tua, menanggung rindu dan menghadapi persaingan sosial ekonomi. Kondisi semacam ini mungkin tidak hanya terjadi di satu desa tetapi hampir di semua desa di wilayah Indonesia.

Dengan memilih judul *Menanam Rindu di Pohon Randu*, mungkin melalui cerita pendek ini, sang pengarang ingin menggugat sebuah kenyataan sosial ekonomi yang yang sekarang banyak terjadi lingkungan pedesaan. Banyaknya kepentingan ekonomi yang sudah mengalahkan rasa kemanusiaan, sehingga penduduk desa tidak lagi mengenal rasa belas kasihan terhadap tetangganya tetapi justru bagaimana mengutamakan kepentingan ekonomi di

atas segalanya. Ini ditunjukkan dengan diskripsi menebang pohon tetangga untuk kemudian mencuri kayu tetangga dan menguasai lahan tetangga.

Bagian kedua. adalah cerita pendek yang berjudul, *Sirin Menjadi Pohon*. Di dalam cerita pendek ini, alur cerita berjalan maju. Seperti telah diketahui bersama bahwa alur merupakan kumpulan peristiwa yang mewujudkan satu cerita. Di dalam setiap peristiwa tentu ada tokoh, masalah dan latar. Rangkaian peristiwa dalam berjalan maju dimulai dengan diskripsi tentang latar tempat,

- (1) Danau tenang beriak sebentar. Danau di sebelah selatan lembah dan rumah-rumah. Matahari juga hampir terbenam. Warna magenta memancar dari angkasa seakan-akan sebatang pohon menggugurkan bunga-bunganya dari atas sana.

Setelah diskripsi latar barulah rangkaian peristiwa yang di dalamnya ada toh cerita, masalah dan latar mulai bergerak. Peristiwa pertama mulai dengan menyebutkan nama tokoh yaitu Sirin dengan masalah yang dihadapinya,

- (2) Tekanan air mendesak dada Sirin. Secara alami perlawanan tubuhnya atas ancaman kematian membuat ia menggerak-gerakkan tangan dan kaki. Tapi dua pasang tangan dan kaki itu terikat pada tiang kayu. Ia rasakan pelan-pelan, jalan pernapasannya menyempit. Segala sesuatu menjadi kabur. Ia rasakan ada yang bergerak di dalam dirinya. Segumpal daging. Bukan. Lebih seperti segumpal asap.

Ternyata bagian ini menjadi peristiwa tumpuan untuk membuat peristiwa sorot balik. Rangkaian selanjutnya adalah peristiwa sorot balik yang menjadi tubuh bagi cerita ini, namun yang paling penting dari cerpen ini adalah cara pengarang mendiskripsikan unsur peristiwa yaitu latar, tokoh dan masalah sangat spesifik sekali. Diskripsi rangkaian peristiwa bagian awal dengan bagian akhir memberikan kekuatan cerita yang seperti mengorek rasa ingin tahu pembaca. Diskripsi rangkaian akhir peristiwa seperti bertaut dengan akhir cerita seperti di bawah ini,

- (3) Sirin melihat permukaan danau yang demikian tenang sampai-sampai dia mengira itu bukanlah danau, melainkan lembaran langit yang terlepas. Tiang itu perlahan-lahan miring ke depan seperti tak bisa lagi menahan beban. Tubuh Sirin menyentuh air, lalu tenggelam sedikit demi sedikit. Permukaan danau beriak sebentar.
- (4) Di dalam air, Sirin hampir kehilangan kesadaran. Ia tak merasakan lagi bobot tubuhnya. Ia ringan seperti segumpal asap. Tubuh Sirin seperti terapung-apung dalam cahaya. Perasaan itu demikian lama, seakan-akan berlangsung selamanya. Lalu ia rasakan kakinya tertancap di dasar danau, tubuhnya bergerak meninggi. Menembus permukaan danau, tubuhnya terus bergerak naik. Sirin dapat merasakan udara malam, dapat merasakan kehadiran bintang-bintang.
- (5) Tiba-tiba gerakan tubuhnya berhenti. Danau di bawahnya lenyap seakan menguap begitu saja. Sirin melihat langit begitu dekat. Bulan keluar dari perangkap awan. Baru kali ini ia melihat bulan demikian besar.

Setelah menautkan bagian awal dari rangkaian peristiwa dengan bagian akhir dari peristiwa, maka pembaca ingin tahu apa yang terjadi pada bagian tubuh cerita. Bagian tubuh cerita sebenarnya sama dengan sebuah cerita pendek lainnya, pengarang di sini juga hanya menampilkan dua nama tokoh cerita yaitu Sirin dan Markopio. Ada satu tokoh lainnya yaitu teman Sirin yang awalnya menolong Sirin di akhir cerita justru membunuh Sirin dan digambarkan seperti berikut,

- (6) Dari kejauhan Sirin mendengar suara dengung samar-samar dari barisan manusia yang bergerak di bawahnya. Orang-orang itu tampak begitu kecil seperti liliput. Mereka membawa obor dan kapak. Lelaki yang berjalan paling depan, berhenti tepat di bawah

kaki Sirin. Ia mengenali lelaki itu sebagai kawannya, yang sebelah matanya ditutup kain hitam. *Lelaki itu mengucapkan kata-kata yang tak dimengertinya, sebelum mengayunkan kapak ke kaki Sirin persis seperti orang sedang menebang pohon.*

Pada bagian tengah rangkaian peristiwa yang terlihat menonjol dikisahkan adalah peristiwa yang berkaitan dengan tokoh Markopio. Di dalam rangkaian peristiwa ini tokoh Markopio didiskripsikan sebagai tokoh yang diam seperti ini,

- (7) Markopio sepertinya adalah pemimpin di kawasan ini. Dalam hati, Sirin tak bisa menampik bahwa ada hal yang tak wajar pada lelaki ini. Dia seperti gabungan antara benda mati dan manusia purba. Rambutnya selalu kusut dan kasar bagaikan ijuk. Cambang dan bulu-bulu di tubuhnya dibiarkan begitu saja, tak pernah dirapikan. Punggungnya sedikit bungkuk, dan keseluruhan anatominya tampak kasar seakan-akan ia mengenakan kerangka manusia zaman batu. Markopio juga tak pernah bicara banyak. Bila tak sedang berburu dia duduk-duduk saja di bawah pohon besar dekat rumah. Pada saat itu Markopio akan kelihatan serupa binatang yang diawetkan.

Untuk mendiskripsikan siapa Sirin, pengarang menggunakan cara seperti di bawah ini,

- (8) Sirin mengenal Markopio dari seorang kawan, ketika di masa persembunyiannya, ia harus pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Kawan itu membawa Sirin ke permukiman di lembah ini. Suatu kawasan kecil yang tampak ganjil karena dari arah mana pun orang luar tidak akan tahu bahwa di balik rimbun hutan bakal ada permukiman. Bisa dikatakan suatu tempat sempurna bagi seseorang yang sedang dikejar-kejar algojo. Perlawanan Sirin dan kawan-kawannya yang cukup keras pada perusahaan penambangan raksasa mengharuskannya tetap sembunyi. Dibanding tempat-tempat persembunyian lainnya, permukiman di lembah ini terasa sangat nyaman.

Sirin adalah anggota pemberontak yang sedang dikejar oleh para algojo dan Markopio adalah pimpinan dari penjaga hutan tempat Sirin disembunyikan oleh temannya. Sirin merasa hutan ini aman untuk tempat persembunyiannya, tetap justru di hutan itulah Sirin tewas akibat dibunuh oleh penghuni hutan tersebut. Bagian selanjutnya dari rangkaian cerita mengisahkan kondisi Sirin hidup di hutan dan ketika Sirin mengalami peristiwa pembunuhan di tengah hutan oleh orang yang tidak dikenalnya. Kondisi Sirin tidak langsung tewas tetapi masih dalam posisi setengah mati, antara sadar dan tidak sadar Sirin melihat perubahan di lingkungan tempat persembunyiannya sekaligus melihat perubahan pada badannya. Sampai akhirnya tokoh cerita Sirin digambarkan tewas seperti pada kutipan (6).

Berbagai rangkaian peristiwa yang dialami tokoh cerita, dan terlihat bahwa sudut penceritaan adalah bentuk *aku-an*. Pencerita seolah-olah digambarkan sebagai yang maha tahu, sehingga dapat mendeskripsikan seluruh perasaan dan isi hati tokoh cerita. Isi hati yang paling dalam yang menjadi tumpuan utama cerita ini adalah kerinduan tokoh utama cerita kepada anaknya. Anak yang sangat dicintainya yang sangat ditunggu untuk pulang ke kampung menjenguknya. Dengan kata lain, seolah-olah ini adalah pengalaman pengarang itu sendiri.

Latar cerita dari cerita pendek ini adalah daerah pedesaan. Daerah pedesaan yang banyak ditinggalkan oleh anak-anak muda desa untuk merantau ke kota. Akibat banyaknya yang meninggalkan desa, akhirnya orangtua banyak yang hidup sendirian dalam kondisi sudah tua, menanggung rindu dan menghadapi persaingan sosial ekonomi. Kondisi semacam ini mungkin tidak hanya terjadi di satu desa tetapi hampir di semua desa di wilayah Indonesia.

Dengan memilih judul *Menanam Rindu di Pohon Randu*, mungkin melalui cerita pendek ini, sang pengarang ingin menggugat sebuah kenyataan sosial ekonomi yang yang sekarang banyak terjadi lingkungan pedesaan. Banyaknya kepentingan ekonomi yang sudah mengalahkan rasa kemanusiaan, sehingga penduduk desa tidak lagi mengenal rasa belas kasihan terhadap tetangganya tetapi justru bagaimana mengutamakan kepentingan ekonomi di

atas segalanya. Ini ditunjukkan dengan diskripsi menebang pohon tetangga untuk kemudian mencuri kayu tetangga dan menguasai lahan tetangga.

Seperti halnya cerita pendek pada umumnya maka, cerita pendek ini juga memiliki sudut penceritaan yang khusus. Berbeda pada cerita pendek sebelumnya yang menggunakan sudut penceritaan aku-an maka pada cerita pendek Sirin menjadi pohon, menggunakan sudut penceritaan *dia-an*. Pengarang di sini bertindak sebagai seolah-olah yang maha tahu akan segalanya. Pengarang mendiskripsikan cerita seperti terjadi jarak antara pengarang dengan cerita yang dibuatnya. Oleh karena itu pengarang memanfaatkan sepenuhnya kebebasan pengarang untuk bercerita sesuai dengan keinginannya. Contoh yang unik seperti pada kutipan di bawah ini,

- (9) Di tangan Sirin, tubuh kelinci-kelinci itu seperti gumpalan kain basah. Daun-daun legundi dalam kantung pandan disampirkannya di pundak. Ia lihat Markopio menunduk. Suatu sayatan cukup lebar terlihat di betisnya. *Dalam remang malam darah yang keluar dari sayatan itu berwarna biru.*

Bukankah dalam remang malam darah merah tetap berwarna merah atau bahkan berwarna hitam, justru tidak membiru. Inilah kebebasan pengarang dalam berkreasi. Hal yang lebih menarik lagi adalah latar yang digunakan oleh pengarang. Latarnya adalah hutan seisinya, danau, air, langit, bulan, lembah pegunungan dan yang terpenting adalah pohon. Pengarang memanfaatkan jarak yang terjadi antara karyanya dengan dirinya sebagai pengarang. Pengarang menempatkan dirinya sebagai *dalang* sebuah cerita. Entah disengaja atau tidak penempatan latar cerita berupa hutan seisinya memang memberi kesempatan kepada pengarang untuk berbicara tentang lingkungan alam.

Lingkungan alam memang penting, tapi sering tidak dihiraukan oleh manusia. Perusakan hutan marak terjadi di seluruh wilayah Indonesia. Terutama pada pulau-pulau besar dan pulau-pulau kecil yang memiliki kekayaan hayati yang sangat spesifik. Banyaknya kepentingan ekonomi sering sekali mengalahkan Banyaknya kepentingan ekonomi yang sudah mengalahkan pemikiran terhadap lingkungan alam. Masyarakat tidak lagi memikirkan lingkungan alamnya sebagai warisan masa depan tetapi merusak lingkungan demi kepentingan sesaat yaitu hari ini. Lingkungan alam yang lengkap sangat dibutuhkan manusia seperti yang didiskripsikan pada latar cerita pendek ini.

4. Bentang Alam dalam Karya Sastra

Kedua cerita pendek ini menjadi perhatian saya karena keduanya memiliki judul yang sama memilih kata *pohon*. Kedua cerita pendek ini dengan caranya masing-masing berusaha mengangkat satu hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia, yaitu *pohon*. Secara umum kita mengenal tiga macam makhluk hidup, yaitu hewan, manusia dan tanaman. Ketiga makhluk hidup ini saling membutuhkan satu sama lain. Dari ketiga makhluk ini manusia adalah makhluk tertinggi, namun demikian meskipun manusia makhluk tertinggi, manusia justru yang membutuhkan kedua makhluk lainnya untuk menopang kehidupan manusia itu sendiri.

Manusia yang tinggal di bumi dapat menikmati bentang alam yang diciptakan Tuhan, sedangkan tanaman dan hewan justru menjadi pengisi keindahan dari bentang alam tersebut. Dari sudut pandang pengetahuan manusia memiliki kelebihan dari tanaman dan hewan. Kelebihannya adalah manusia memiliki unsur-unsur budaya dan intuisi yang terdapat dalam dirinya (Kalpan D, 2002). Kedua unsur ini memang keunggulannya harus terus diasah oleh manusia itu sendiri. Manusia dapat mempelajari tentang hewan dan tanaman. Tetapi hewan dan tanaman tidak dapat mempelajari manusia.

Sebagai bentuk perwujudan kelebihan dari manusia, manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, etika atau ilmu tentang filosofi perbuatan dan estetika atau ilmu tentang kesenian

(Ratna, M.K., 2007). Ke tiga hal tersebut memang sudah terwujud dalam kehidupan manusia sehari-hari, namun sayangnya perbuatan manusia tetap memiliki dua kutub yaitu perbuatan baik dan perbuatan yang tidak baik. Perbuatan yang tidak baik inilah yang kemudian menimbulkan berbagai macam persoalan, terutama yang berkaitan dengan lingkungan alam atau lingkungan hidup. Eksploitasi besar-besaran terhadap semua unsur lingkungan alam seperti tanaman dan hewan, sangat sulit dicegah. Penebangan pohon di hutan banyak dilakukan dengan alasan yang sangat keterlaluan yaitu kepentingan ekonomi. Banyak hutan yang tadinya sangat lebat kemudian berubah menjadi, perkebunan yang bernilai ekonomi raksasa atau pertambangan bahan mentah.

Baik perkebunan yang bernilai ekonomi maupun pertambangan yang memiliki nilai besar sama-sama dibangun tanpa memperdulikan lingkungan. Pembangunan pertambangan mengakibatkan kerusakan lingkungan yang hebat. Penebangan terhadap pohon mengakibatkan rusaknya lingkungan dan keanekaragaman hayati serta menghancurkan plasma nutfah yang tersimpan dalam hutan tropis di Indonesia (Sujarwa, 2011).

Hal yang paling mengerikan adalah tidak seimbangnya ekosistem tempat manusia tersebut tinggal. Penebangan hutan untuk berbagai keperluan tersebut selain merusak tanaman hutan juga merusak tanah dan udara yang ada di sekitar hutan. Tanah di lingkungan hutan akan kehilangan pelindung. Hal yang sudah pasti terjadi adalah longsohnya tanah hutan di daerah perbukitan sebagai akibat turunnya hujan. Hujan yang turun, ketika hutan masih penuh pohon, air ditahan oleh pohon-pohon kemudian dialirkan sesuai dengan jalan air entah itu menuju sungai atau menuju danau.

Kerusakan hutan yang diakibatkan karena penebangan pohon dan pembukaan lahan pertambangan tidak hanya berakibat pada longsohnya tanah tetapi juga, banyaknya mata air yang mati. Mata air sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui mata air ini manusia memenuhi kebutuhan hidupnya akan pangan. Dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan air bersih untuk minum dan memasak makanan, sekaligus untuk mandi dan mencuci.

Puncak dari kerusakan hutan selain menyebabkan hutan yang gundul dan tanah yang rusak, sehingga menimbulkan bencana banjir dan longsor, juga menjadi penyebab adanya pencemaran udara. Pencemaran udara merupakan puncak kerusakan lingkungan. Kondisi kerusakan lingkungan di setiap negeri atau wilayah tentu berbeda-beda. Ada yang memang sangat parah tetapi ada juga yang tidak terlalu parah. Kerusakan lingkungan yang sudah mencapai pencemaran udara ini menimbulkan banyak sekali penyakit yang sulit diobati atau bahkan tidak ada obatnya.

Masyarakat yang sadar betul dengan kondisi ini, mulai bergerak untuk menyelamatkan lingkungan yang rusak parah dan pencemaran udara yang berlebihan. Dimulai dengan membersihkan lingkungan, menanam pohon dan mengurangi pembuangan gas kendaraan bermotor dilakukan di seluruh wilayah. Kegiatan ini memang tidak mudah dan hasilnya memang tidak langsung terasa atau terlihat (Ratna, M.K., 2011). Semua pihak ikut menyuarakan keprihatinannya terhadap kerusakan lingkungan dan pencemaran udara ini, Salah satunya adalah para pengarang. Para pengarang ikut menyuarakan keprihatinan masyarakat melalui bentuk-bentuk karya sastra yang mereka, ciptakan.

Situasi yang memprihatinkan inilah yang kemudian mengilhami para pengarang untuk menciptakan sebuah cara untuk mengingatkan kepada masyarakat bahwa kondisi bumi tempat manusia tinggal harus dijaga (Sudikan Setya Yuwana, 2013). Bahkan masyarakat ditingkatkan bahwa generasi sekarang meminjam bumih dari generasi berikutnya. Jadi merusak bumi beserta isinya sama dengan merusak generasi berikutnya.

SIMPULAN

Karya sastra merupakan buah kecerdasan dari manusia. Di dalam karya sastra, pengarang dapat mengungkapkan semua apa yang dilihat, dipikirkan dan dirasakan. Pengarang memang bagian dari masyarakatnya. Dapat saja seorang pengarang menjadi wakil dari masyarakatnya dalam menyampaikan sesuatu, tetapi pengarang juga dapat menjadi wakil bagi dirinya sendiri. Bahkan pengarang dapat melakukan kritik atas apa yang dilakukan oleh masyarakatnya.

Harus di sadari juga bahwa karya sastra jika sudah di tangan masyarakat sudah tidak dapat dianggap sebagai wakil pengarang. Ini terjadi karena dunia karya sastra adalah dunia yang berdiri sendiri. Sangat sulit bagi pembaca untuk menyatakan bahwa karya sastra adalah kenyataan di masyarakat. Kenyataan yang ada di karya sastra adalah kenyataan yang memang nyata dalam dunia sastra, bukan di luar karya sastra.

Di sisi lain masyarakat sering menganggap bahwa karya sastra merupakan monument budaya dari masyarakatnya. Pendapat ini memang benar. Struktur karya sastra, dalam hal ini bentuk dan isinya sangat lekat dengan kondisi budaya masyarakatnya. Pada masa tertentu karya sastra merupakan alat untuk menyampaikan kegalauan masyarakat terhadap kondisi sosial budaya bahkan lingkungan masyarakat, seperti tercermin dalam kedua cerita pendek ini. Isu tentang lingkungan menjadi fokus utama dari dua pengarang yang berbeda. Cara penyampaian cerita pendeknya juga berbeda.

Sebuah upaya untuk mengingatkan masyarakat terhadap bahaya kerusakan alam, tetapi penyampaian dilakukan sebuah cerita pendek. Cara penyampaian yang menarik yang disesuaikan dengan masyarakat yang peduli terhadap kondisi lingkungan saat ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada ibu Dr. Diana Kartika yang sudah memberi kesempatan kepada saya untuk ikut menulis. Semoga saja bu Diana tidak bosan menerima tulisan saya. Sekali lagi, terimakasih bu Diana Kartika.

DAFTAR PUSTAKA:

- Burhan Nurgiyantoro, 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Henry Guntur Tarigan. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Herman J. Waluyo. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Sebelas Maret University Press.
- Kalpan D., 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Lexy J. Moleong, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Luxemburg, Jan van, dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Melani Budianta, dkk. 2002. *Membaca Sastra*, Magelang: Indonesiatera.
- Nyoman Kutha Ratna. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Ratna, M.K., 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2011. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra* Jakarta: Pustaka Jaya
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*, Jakarta: Gramedia
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, Padang: Pustaka Jaya.
- Sujarwa. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudikan Setya Yuwana, 2013. *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoarjo: Damar Ilmu
- Selden, Raman. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra*. Gadjah Mada University Press
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesustraan*, Jakarta: Gramedia

Bahan yang dibahas:

1. *Menanam Rindu di Pohon Randu* karya Teguh Affandi-detikHOT, Sabtu, 02 Des 2017 11:40 WIB.
2. *Sirin Menjadi Pohon*, karya Kiki Sulisty – detikHOT, Sabtu, 18 Nov 2017 10:50 WIB.